



## Analisis Kasus Sikap Orang Tua Terhadap Kasir Dilihat Dari Pemikiran Larry Laudan

Kartika Sari.S<sup>a, 1\*</sup>

<sup>a</sup> Sekolah Menengah Kejuruan Roudlotul Muftadiin, Indonesia

<sup>1</sup> kartika.one2192@gmail.com \*

\*korespondensi penulis

---

### Informasi artikel

*Received: 23 Desember 2023;*

*Revised: 28 Desember 2023.*

*Accepted: 9 Januari 2024.*

Kata-kata kunci:

Analisis Kasus;

Orang tua;

Kasir;

Pemikiran;

Model Jaringan.

---

Keywords:

*Case Analysis;*

*Parents;*

*Cashier;*

*Thoughts;*

*Network Model.*

---

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan latar belakang dari kasus utamanya mengenai orang tua yang memarahi kasir Minimarket dan juga hubungan dari kasus tersebut dengan sudut pandang pemikiran Larry Laudan. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus secara sederhana diartikan sebagai proses penyelidikan atau pemeriksaan secara mendalam, terperinci, dan detail pada suatu peristiwa tertentu atau khusus yang terjadi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa Dalam pokok pemikirannya, Laudan mengusulkan tentang model pemecahan masalah yang disebutnya sebagai “model jaringan” (reticulated model). Dalam model jaringan ini, Laudan mengemukakan tiga hal, dan dari tiga hal tersebut kemudian disambungkan kepada kasus orang tua yang memarahi kasir Minimarket karena mengetahui anaknya membeli voucher game online. Oleh karena itu, upaya untuk menyelesaikan permasalahan, apabila dilihat dari pemikiran Larry Laudan, maka kita harus mengetahui di mana letak kesalahan dari masing-masing pihak dan juga kita harus mengetahui bahwa dari masing-masing pihak itu memiliki batasannya sendiri.

---

### ABSTRACT

***The Case Analysis of Parents' Attitudes Toward Cashiers Judging by Larry Laudan's Thinking.*** This study aims to explain the background of the main case regarding parents who scold Minimarket cashiers and also the relationship of the case with the point of view of Larry Laudan's thinking. This research method uses qualitative methods with a case study approach. Case studies are simply defined as the process of investigation or examination in depth, detail, and detail on a particular or special event that occurs. The results revealed that in his point of thought, Laudan proposed about a problem-solving model that he referred to as the reticulated model. In this network model, Laudan put forward three things, and of the three things were then connected to the case of parents who scolded Minimarket cashiers for knowing their children bought online game vouchers. Therefore, the effort to solve the problem, when viewed from the thinking of Larry Laudan, then we must know where the errors of each party and also we must know that from each side it has its own limitations.

---

Copyright © 2023 (Kartika Sari.S). All Right Reserved

How to Cite : Sari.S, K. (2024). Analisis Kasus Sikap Orang Tua Terhadap Kasir Dilihat Dari Pemikiran Larry Laudan. *Rhizome : Jurnal Kajian Ilmu Humaniora*, 4(1), 23–28. <https://doi.org/10.56393/rhizome.v1i3.454>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

## **Pendahuluan**

Ilmu teknologi dan pengetahuan berkembang, maka berkembang pula pengetahuan masing-masing orang mengenai penggunaan teknologi dan media komunikasi (Riyana, 2008). Akan tetapi, tidak semua pengetahuan yang dimiliki setiap orang dapat dimanfaatkan dengan baik dan juga untuk hal-hal yang berguna. Contohnya saja, seperti yang telah terjadi beberapa waktu lalu di daerah Simpang Mayang Perdagangan, Kabupaten Simalungun, Sumatra Utara. Berawal dari adanya seorang anak yang datang ke minimarket untuk membeli voucher game online yang bisa dibilang harganya terlalu mahal untuk ukuran anak dibawah usia, orang tua dari anak tersebut pun mendatangi Minimarket sambil berbicara mengenai betapa tidak terimanya ia ketika anaknya mengeluarkan uang dan tidak tahu uang tersebut berasal dari mana. Orang tua dari sang anak juga sesekali memberikan tuduhan kepada pegawai Minimarketyang padahal mengaku hanya menjalankan tugasnya saja (Kompas, 2021).

Pada saat orang tua dari sang anak memberikan tuduhan dan memarahi pegawai minimarket, ada seseorang yang merekam kejadian tersebut dan disebarlanlah videonya sehingga kejadian itu diketahui oleh orang banyak. Setelah video tersebar, orang tua sang anak pun meminta maaf atas kejadian tersebut dan permintaan maaf mereka kembali diviralkan ke media sosial (Dewi, 2019). Dari kejadian inilah didapatkan bahwa terjadinya suatu masalah dapat diselesaikan apabila kita mengetahui aspek-aspek yang menjadi penyebab dari masalah itu sendiri, dan juga suatu masalah yang sedang dihadapi haruslah dipecahkan berdasarkan standar-standar tertentu. Hal ini berkaitan dengan kritik yang diberikan Larry Laudan terhadap pemikiran Thomas Kuhn, Laudan mengatakan bahwa pada pemecahan suatu masalah dapat dilihat dari berbagai aspek, dan juga dari model pemecahan masalah yang telah diusulkannya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis berusaha untuk menjelaskan latar belakang dari kasus utamanya mengenai orang tua yang memarahi kasir minimarket dan juga hubungan dari kasus tersebut dengan sudut pandang pemikiran Larry Laudan.

Rumusan masalah penelitian yaitu: apa latar belakang dari kasus orang tua yang memarahi dan memberikan tuduhan terhadap kasir Indomaret? Bagaimana kasus orang tua yang memarahi kasir Minimarket apabila ditinjau dari pemikiran Larry Laudan mengenai pemecahan masalah? Dalam penelitian ini terdapat dua sumber yang digunakan sebagai acuan untuk menganalisis kasus yang menjadi tema utama mengenai orang tua yang memarahi kasir minimarket. Pertama, jurnal yang digunakan adalah bertemakan tentang pemikiran Larry Laudan yang mengemukakan tentang pemecahan masalah, dan yang kedua adalah tentang kasus utama dalam penelitian ini yang diambil dari salah satu sumber berita. Dari kedua sumber tersebut kemudian akan didapatkan hasil mengenai pandangan kasus utama berdasarkan sudut pandang Larry Laudan.

Dari pemikiran yang telah diberikan oleh Larry Laudan mengenai pemecahan masalah, didapatkan bahwa hal ini bisa menjadi solusi dalam pemecahan kasus orang tua yang memarahi kasir Indomaret.

## **Metode**

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus secara sederhana diartikan sebagai proses penyelidikan atau pemeriksaan secara mendalam, terperinci, dan detail pada suatu peristiwa tertentu atau khusus yang terjadi (Nurdin, & Hartati, 2019). Studi kasus dapat diperoleh dari metode-metode penelitian formal. Penelitian studi kasus ini, dalam konteks ini, menggunakan jurnal atau literatur yang berkaitan pada fokus serta kasus penelitian ini. Analisis data dilakukan dengan melakukan pembacaan deskriptif, dan melakukan penafsiran.

## **Hasil dan Pembahasan**

Kasus ini berawal ketika tersebarnya video mengenai seorang laki-laki yang sudah berumur sedang memarahi kasir indomaret. Video tersebut telah diviralkan hingga mendapatkan banyak sekali komentar

dan penyebaran ulang di beberapa platform seperti facebook, twitter, dan instagram. Pada awalnya, di video tersebut terdengar suara laki-laki yang telah diketahui bernama Azhar Effendi sedang memarahi kasir Indomaret. Ia mempertanyakan tentang mengapa mereka membiarkan seorang anak kecil *top up* voucher game online sebesar Rp800.000 yang menurut Azhar nominal tersebut sangatlah besar apabila dipegang oleh anak kecil (Kompas, 2021).

Adapun di dalam video, Effendi sangatlah emosi ketika berbicara dengan kasir Indomaret. Ia berbicara mengenai perlindungan konsumen dan mempertanyakan tentang aturan tertulis yang ada di Indomaret, apakah memang memperbolehkan anak di bawah umur untuk melakukan transaksi dengan nominal sebesar Rp800.000 atau tidak. Perkataan Effendi pun kemudian dibalas oleh kasir tersebut bahwa memang tidak ada aturan tertulis mengenai hal itu, tetapi itu memang kewajiban dan tanggung jawab mereka untuk melayani customer bagaimana pun kondisinya (Jabar, 2015).

Kemudian, selain Effendi selaku bapak dari anak yang *top up* game online, ada pula ibu dari anak tersebut yang juga ikut menyesalkan perilaku dari pegawai Minimarket yang tidak mencegah anak tersebut atau bahkan bertanya dahulu dari mana sang anak mendapatkan uang sebanyak itu. Padahal, faktanya sang anak mendapatkan uang tersebut dari hasil mencuri yang entah dari mana. Akan tetapi, Effendi tetaplah marah dan memaki pegawai Minimarket dengan menuduh bahwa pegawai tersebut tidak menjaga privasi konsumen dan hanya mencari keuntungan semata dalam pekerjaannya. Video yang telah tersebar ke media sosial pun ramai dan berbagai kritik telah diberikan kepada orang tua tersebut sehingga mereka kemudian meminta maaf dan mengaku bahwa mereka memang tidak mengetahui bagaimana sistem pembelian voucher.

Dalam berkembangnya ilmu pengetahuan beserta pemikiran-pemikiran yang telah dikemukakan oleh beberapa filsuf, seperti August Comte, Karl Popper, Imre Lakatos, Paul Feyerabend, dan juga Thomas Kuhn, sampai saat ini ilmu pengetahuan masih terus dikembangkan dan masih terdapat kritikan yang diberikan pada pemikiran para filsuf. Salah satu pengkritik dari pemikiran tersebut adalah Larry Laudan yang merupakan seorang filsuf sains dan epistemologis asal Amerika.

Ia telah menciptakan karya berupa buku-buku, salah satu bukunya yang terkenal dan sangat berpengaruh berjudul *Progress and Its Problem* (1977). Dalam buku tersebut, ia mengatakan bahwa para filsuf ilmu pengetahuan sebelumnya tidak menganggap serius mengenai pandangan tentang “sains pada dasarnya merupakan aktivitas untuk pemecahan masalah” terhadap ilmu pengetahuan beserta sejarahnya, dan juga tanpa mempersoalkan isu-isu tertentu pada historiografi dan juga metodologi dalam ilmu pengetahuan. Selain itu, ia juga mengkritik pemikiran yang diwakili oleh Karl Popper mengenai empirisme dan juga pemikiran Thomas Kuhn mengenai revolusionisme. Menurut Laudan, sains harus punya efektivitas yang memiliki solusi tinggi terhadap suatu masalah, sains merupakan suatu proses dan ilmu pengetahuan yang berkembang dengan mengumpulkan bukti-bukti yang tervalidasi secara empiris. Oleh karena itu, Laudan memiliki manajemen risiko, di mana hal tersebut dituliskan untuk menghindari timbulnya risiko ketika terjadi suatu permasalahan (Laudan, 1986).

Larry Laudan juga sangat terkenal atas argumen tentang induksi pesimistisnya bahwa keberhasilan yang ada pada sains menunjukkan bahwa sains harus benar-benar menggambarkan realitas. Hal itu seperti argumen Laudan pada artikelnya yang berjudul “A Confutation of Convergent Realism”. Dalam artikel tersebut, ia mengatakan bahwa sebelumnya sejarah sains telah memberikan banyak bukti yang berasal dari teori-teori yang berhasil secara empiris, tetapi kemudian hal itu ditolak sehingga sejak saat itu, perspektif-perspektif berikutnya mengenai berbagai istilah yang tidak dapat diamati dinilai tidak menggambarkan realitas dan juga tidak bisa dianggap benar atau bahkan mendekati benar.

Selain itu, dalam kritiknya terhadap Thomas Kuhn yang berpendapat paradigma lama tidak bisa memecahkan suatu permasalahan tetapi permasalahan tersebut bisa diselesaikan oleh paradigma lainnya yang lebih andal dalam menunjukkan solusi-solusi atas pemecahan permasalahan, Laudan mengatakan bahwa setiap permasalahan yang dihadapi harus segera diselesaikan dengan didasarkan pada standar-

standar tertentu. Akan tetapi, memang antara ilmuwan satu dan ilmuwan lainnya memiliki pandangan yang berbeda atas permasalahan mana yang harus mereka selesaikan terlebih dahulu. Jadi, menurut Laudan terdapat perbedaan pandangan dari setiap orang mengenai prioritas permasalahan yang harus diselesaikan.

Adapun dalam karya lainnya yang diciptakan oleh Laudan yang berjudul *Beyond Positivism and Relativism*, Laudan menulis bahwa "tujuan sains adalah untuk mengamankan teori dengan efektivitas pemecahan masalah yang tinggi" dan juga kemajuan ilmiah dimungkinkan terjadi ketika adanya kekurangan pada data empiris yang dimiliki. Pada hal ini, dikatakan oleh Laudan, ada kemungkinan bahwa perubahan-perubahan yang terlihat dari teori yang didukung secara empiris ke teori yang kurang didukung akan berkembang menjadi maju atau progresif, asalkan yang menyelesaikan permasalahan konseptual pada terakhir kali dapat menyelesaikan permasalahan seperti yang dihadapi oleh yang pertama. Akhirnya, dari hal tersebut, teori-teori yang dianggap lebih baik dan didukung memecahkan lebih banyak masalah konseptual sambil meminimalkan anomali empiris.

Larry Laudan dalam pokok pemikirannya pun mengusulkan tentang model pemecahan masalah yang disebut sebagai "model jaringan" yang dihadapi pada level aksiologis, atau pada level penggunaan ilmu pengetahuan. Dalam model jaringan ini, Larry Laudan mengemukakan tiga hal, yakni 1) terbatasnya setiap level dari model hierarkis dan tidak mendikte level-level lainnya, 2) dalam tingkatan yang lebih luas, setiap levelnya bersifat independen atau tidak terikat antara satu level dengan level lainnya, 3) kemajuan dan perkembangan ilmu hanya dapat diputuskan dengan merujuk secara relatif kepada suatu tujuan yang sudah ditetapkan sebelumnya, dalam hal ini berarti Laudan sejalan dengan pemikiran Thomas Kuhn mengenai relativistik. Kemudian, Laudan juga berpikir mengenai perubahan yang terjadi dalam sains. Menurutnya, perubahan dalam sains hanya dapat diputuskan apabila mengacu dan mendasarkannya ke tujuan-tujuan yang telah diputuskan sebelumnya.

Analisis masalah dijelaskan dengan mulai dari paragraf yang telah dituliskan di atas. Kita telah mengetahui dua hal, yakni tentang latar belakang dari terjadinya kasus yang menjadi tema utama, dan juga tentang pemikiran Larry Laudan mengenai pemecahan masalah yang disebutnya sebagai 'model jaringan'.

Sebelum menyambungkan antara kasus utama dengan paradigma pemikiran Larry Laudan, coba kita lihat dari paradigma pemikiran tokoh sebelumnya terlebih dahulu, yakni Auguste Comte. Ia mengatakan bahwa terdapat tiga hal yang menjadi ciri pengetahuan, di mana salah satunya adalah membenarkan dan menerima gejala empiris sebagai kenyataan. Apabila hal ini kita sambungkan dengan kasus yang ada, maka hal yang akan terjadi adalah permasalahan antara orang tua dan pegawai Minimarkethanyalah dikuasai oleh sang orang tua saja, karena dari apa yang telah terlihat, orang tua sang anak hanyalah menyalahkan pegawai Minimarketselayaknya ia memang orang yang patut disalahkan. Padahal, pada kenyataannya, pegawai Minimarkettersebut hanyalah menjalankan dan bertanggung jawab terhadap tugasnya.

Kemudian, sekarang kita lihat melalui paradigma pemikiran Larry Laudan yakni mengenai model jaringan (Laudan, 1978). Dalam model jaringan ini, Laudan menegaskan tentang tiga hal sekaligus. Pertama, terbatasnya setiap level dari model hierarkis dan tidak mendikte level-level lainnya. Apabila disambungkan benang merah kepada kasus ini, maka batasan-batasan yang dimaksud bisa mengenai berbagai hal, misalnya saja, orang tua harus mengajarkan hal-hal kepada anaknya mengenai sesuatu yang menjadi tanggung jawab sang anak. Anak harus mengetahui tanggung jawabnya ketika menggunakan handphone dan juga bermain game, ia harus diberi pemahaman tentang seberapa besar batasan yang dimilikinya ketika menggunakan sebuah barang elektronik.

Selain itu, karena diketahui bahwa sang anak mendapatkan uang dari hasil mencuri, maka dapat dikatakan bahwa ia tidak mengetahui dan memahami bahwa uang yang ia pegang adalah milik orang lain dan tanggung jawab terhadap uang tersebut juga pastinya dimiliki oleh orang yang memiliki

uangnya. Kemudian, mengenai ‘tidak mendikte level-level lainnya’ di sini dimaksudkan bahwa ketika seseorang telah memiliki batasannya sendiri, contohnya adalah sang pegawai Minimarket yang sudah memiliki batasan dan peraturan tentang pekerjaan yang dilakukannya, maka orang tua sang anak pun tidak bisa mengajukan protes karena apabila ia memprotes apa yang dilakukan oleh pegawai minimarket, berarti sama saja ia mengatur tentang batasan yang telah ditentukan pada diri dan pekerjaan orang lain (Suwandi, & Dewi, 2021).

Kedua, dalam tingkatan yang lebih luas, setiap levelnya bersifat independen atau tidak terikat antara satu level dengan level lainnya. Ini berarti memiliki kemungkinan akan terjadinya perubahan-perubahan pada fakta yang ada. Ketika ingin menyelesaikan suatu permasalahan, kita harus mengetahui di mana letak permasalahannya dan tidak bisa apabila hanya memojokkan satu pihak saja. Antara satu pihak dan pihak lainnya harus memiliki alasannya sendiri dalam terjadinya permasalahan tersebut. Misalnya saja, sang anak yang membeli voucher game online dikatakan bahwa mendapatkan uang dari hasil mencuri, maka dari hal itu dapat mencari tahu di mana awal permasalahannya sehingga anak tersebut berani untuk mencuri. Begitu pula dengan orang tua yang menyalahkan pegawai Indomaret, dari hal tersebut kita dapat mencari tahu apa yang menyebabkan mereka sehingga bisa menyalahkan sang pegawai tanpa dasar apa pun.

Kemudian model pemecahan masalah yang terakhir adalah kemajuan dan perkembangan ilmu hanya dapat diputuskan dengan merujuk secara relatif kepada suatu tujuan yang sudah ditetapkan sebelumnya, di mana ketika semua fakta-fakta tentang permasalahan ini telah terungkap maka tujuan yang sudah ditetapkan, yakni tujuan untuk memecahkan suatu permasalahan, dapat terwujud.

## Simpulan

Banyak pemikir yang menyumbang pemikiran-pemikirannya selama berkembangnya ilmu pengetahuan. Segala pemikiran yang telah ada di masa lampau terus berkembang karena adanya kritikan-kritikan yang diberikan kepada masing-masing pemikiran tersebut, dan sampai saat ini pun kritikan tersebut masih diberikan. Salah satunya adalah seorang ilmuwan asal Amerika, yaitu Larry Laudan. Laudan sangat mengkritik tentang positivisme, realisme, serta relativisme. Ia juga mengkritik pemikiran yang diwakili oleh Karl Popper mengenai empirisme dan juga pemikiran Thomas Kuhn mengenai revolusionisme. Dalam pokok pemikirannya, Laudan mengusulkan tentang model pemecahan masalah yang disebutnya sebagai “model jaringan” (*reticulated model*). Dalam model jaringan ini, Laudan mengemukakan tiga hal, dan dari tiga hal tersebut kemudian disambungkan kepada kasus orang tua yang memarahi kasir Minimarket karena mengetahui anaknya membeli voucher game online. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa untuk menyelesaikan permasalahan, apabila dilihat dari pemikiran Larry Laudan, maka kita harus mengetahui di mana letak kesalahan dari masing-masing pihak dan juga kita harus mengetahui bahwa dari masing-masing pihak itu memiliki batasannya sendiri. Adapun dari fakta yang telah terlihat di lapangan belum tentu menjadi kebenaran yang final karena masih ada banyak hal yang harus dikuak sehingga masalah tersebut dapat diselesaikan dengan damai.

## Referensi

- Asrudin, A. (2014). Thomas Kuhn dan Teori Hubungan Internasional: Realisme sebagai Paradigma. *Global South Review*, 1(2), 107-122.
- Batubara, Herianto. (2021) Bapak yang Viral Marahi Kasir Minimarket Akhirnya Minta Maaf. <https://news.detik.com/berita/d-5568285/bapak-yang-viral-marahi-kasir-indomaret-akhirnya-minta-maaf/2>. Diakses pada 1 Juni 2021
- Dewi, R. S. (2019). Kreator Meme dan Konstruksi Makna Meme Politik di Media Sosial. *Jurnal Komunikasi Global*, 8(1), 1-16.
- Hasanah, U. (2019). Kontribusi Pemikiran Auguste Comte (Positivisme) Terhadap Dasar Pengembangan Ilmu Dakwah. *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 2(2), 70-80.

- Jabar, A. (2015). Kedudukan Konsumen Terhadap Pelaku Usaha Menurut Undang-Undang No: 8 Tahun 1999 Tentang Perlindungan Konsumen. *Interest*, 13(1).
- Jena, Y. (2012). Thomas Kuhn Tentang Perkembangan Sains dan Kritik Larry Laudan. *MELINTAS*, 28(2), 161-181.
- Kompas. (2021). Orangtua yang Videonya Viral Marahi Kasir Minimarket karena Voucher Game Akhirnya Minta Maaf. <https://www.google.com/amp/s/amp.kompas.com/regional/read/2021/05/13/1250278/orangtua-yang-videonya-viral-marahi-kasir-indomaret-karena-voucher-game>. Diakses pada 1 Juni 2021
- Laudan, L. (1978). *Progress and its problems: Towards a theory of scientific growth* (Vol.282). Univ of California Press.
- Laudan, L. (1986). *Science and values*. University of California Press.
- Laudan, L. (1996). *Beyond positivism and relativism: Theory, method, and evidence*.
- Nurdin, I., & Hartati, S. (2019). *Metodologi penelitian sosial*. Media Sahabat Cendekia.
- Riyana, C. (2008). *Peranan teknologi dalam pembelajaran*. Universitas Indonesia, Jakarta.
- Sardar, Z. (2000). *Thomas Kuhn and the science wars* (pp. 187-233). Cambridge: Icon Books.
- Sumargi, A., & Kristi, A. N. (2017). Well-Being Orang Tua, Pengasuhan Otoritatif, dan Perilaku Bermasalah pada Remaja. *Jurnal Psikologi UGM*, 44(3), 185-197.
- Suwandi, N. P., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Pancasila Untuk Membangun Karakter Generasi Muda. *Antropocene : Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, 1(10). Retrieved from <https://journal.actual-insight.com/index.php/antropocene/article/view/244>